

PENGARUH INHALASI AROMATERAPI MAWAR TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS

Arina Maliya*, Siti Nur Fatimah

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A.Yani
Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura.Surakarta Kode Pos 57102

*Arina.Maliya@ums.ac.id

ABSTRAK

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang disebabkan oleh adanya cedera yang sangat besar mengenai tulang, mengakibatkan kerusakan pada tulang, otot, dan jaringan disekitarnya. Pembedahan menjadi salah satu penanganan fraktur. Tindakan pembedahan dapat menimbulkan kecemasan bagi beberapa orang. Terapi komplementer dapat digunakan untuk memberikan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan, salah satunya yaitu dengan aromaterapi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh inhalasi aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas. Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan menggunakan *pre-post test control group desain*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden dibagi menjadi kelompok kontrol dan intervensi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penilaian tingkat kecemasan dengan kuesioner HRS-A pada kedua kelompok. Uji validitas terhadap kuisisioner mendapatkan hasil 0.90, sedangkan uji reliabilitasnya mendapatkan hasil 0.94. Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji normalitas data menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan hasil data berdistribusi tidak normal. Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai Maret 2019 di RS Ortopedi Surakarta. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh inhalasi mawar terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas.

Kata kunci: fraktur, kecemasan, aromaterapi mawar

PENGARUH INHALASI AROMATERAPI MAWAR TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS

ABSTRACT

A fracture is a condition of bone continuity which is caused by a very large injury to the bone, resulting in damage to the bones, muscles, and surrounding tissue. Surgery is a fracture treatment. Surgery can cause anxiety for some people. Complementary therapy can be used to provide comfort and reduce anxiety, one of which is aromatherapy. The purpose of this study was to determine the effect of rose aromatherapy inhalation on anxiety levels in patients with preoperative limb fractures. This research design uses quasi experiment by using pre-post test control group design. The total sample of 30 respondents were divided into control and intervention groups with a purposive sampling technique. Data collection was performed by assessing anxiety levels with the HRS-A questionnaire in both groups. The validity test on the questionnaire got 0.90 results, while the reliability test got 0.94 results. Prior to data analysis, a normality test was conducted using the Kolmogorov-Smirnov data with abnormal distribution results. This research was conducted from January to March 2019 at Surakarta Orthopedic Hospital. The analysis showed that there was an effect of rose inhalation on the level of anxiety in patients with preoperative limb fractures.

Keywords: fracture, anxiety, rose aromatherapy

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan suatu kondisi patah tulang yang disebabkan akibat adanya trauma atau cedera yang sangat besar yang mengenai tulang sehingga mengakibatkan kerusakan pada tulang, otot, dan jaringan disekitarnya (Smeltzer & Bare, 2013). Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 disebutkan bahwa prevalensi

cedera secara nasional adalah 8,2% dan di provinsi Jawa Tengah proporsi cedera mencapai 7,7%. Kejadian patah tulang sebesar 6,2%. Berdasarkan prevalensi data menurut Global Status Report on Road Safety tahun 2015 menyatakan bahwa angka kejadian kecelakaan lalu lintas sebesar 1,2 juta jiwa setiap tahunnya.

Peningkatan motorisasi dan kecelakaan lalu lintas lebih banyak pada usia 15-29 tahun.

Menurut data dari Pusat Krisis Kesehatan tahun 2017 menyebutkan bahwa kecelakaan transportasi menempati urutan kedua setelah KLB-Keracunan yaitu sebesar 26% yang terjadi di 24 provinsi. Kecelakaan transportasi merupakan bencana dengan presentasi korban meninggal terbanyak dibanding jumlah kejadiannya. Cidera lalu lintas dan jalan adalah salah satu dari tiga penyebab kematian utama untuk orang yang berusia 5-44 tahun. Berdasarkan data rekam medis RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta yang diperoleh pada 30 November 2018 disebutkan bahwa selama bulan Januari-Oktober 2018 sebanyak 1.190 orang mengalami fraktur ekstremitas atas dan bawah dengan jumlah kejadian pada laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu 748 orang.

Fraktur ekstremitas yang dialami pasien disebabkan dari berbagai macam faktor seperti jatuh dan kecelakaan. Kejadian fraktur membutuhkan beberapa tindakan dan terapi untuk memulihkan kondisi tulang. Tindakan yang dilakukan sesuai seberapa parah dan disesuaikan dengan jenis fraktur. Salah satu penanganan fraktur yaitu melalui tindakan operasi pembedahan (Winda, Nauli, & Hasneli, 2014). Tindakan operasi dapat menimbulkan kecemasan yang biasanya berhubungan dengan segala prosedur yang harus dijalani dan juga ancaman akibat dari tindakan operasi terhadap keselamatan jiwa (Smeltzer & Bare, 2013). Pasien yang mengalami kecemasan menunjukkan gejala mudah tersinggung, susah tidur, gelisah, lesu, mudah menangis dan tidur tidak nyenyak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti (2015) menyatakan bahwa mayoritas responden yang pre operasi fraktur femur di RS. Prof. DR.R Soeharso mengalami kecemasan sedang yaitu 21 responden dengan prosentase 65,62 % (Widyastuti, 2013).

Kecemasan dapat muncul diakibatkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya yaitu faktor biologis dimana ketika tubuh mengalami suatu gangguan kesehatan maka menimbulkan kecemasan, faktor psikologis salah satunya perubahan peran dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor sosial ekonomi dimana orang yang memiliki status ekonomi menengah kebawah cenderung sering mengalami stres dan juga fungsi integritas sosial menjadi terganggu

(Donsu, 2017). Kecemasan yang muncul dapat memberikan efek negatif bagi keberhasilan perawatan dan pengobatan. Maka dari itu, sangat penting untuk mengontrol tingkat kecemasan pasien (Dehkordi, Tayebi, Ebadi, Sahraei, & Einollahi, 2017). Rencana keperawatan untuk menangani kecemasan sangat dibutuhkan dengan tujuan pasien mampu memberikan coping yang adaptif terhadap kondisi yang dialaminya sekarang (Donsu, 2017).

Ada dua cara untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi biasanya menggunakan obat anti-kecemasan yang dapat menyebabkan ketergantungan. Sedangkan ada beberapa cara untuk mengurangi kecemasan dengan terapi non-farmakologi yaitu terapi psikologis dan terapi komplementer. Terapi komplementer telah diakui dan diterima sebagai bentuk asuhan keperawatan di Inggris (Barati, Nasiri, Akbari, & Sharifzadeh, 2016). Beberapa terapi komplementer yang dapat digunakan sebagai terapi yaitu terapi pijat, akupunktur, akupresur, terapi musik, yoga, tai chi, hypnoterapi, terapi doa, dan aromaterapi (Dehkordi et al., 2017).

Salah satu terapi komplementer untuk mengurangi kecemasan yaitu aromaterapi. Aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara yaitu melalui inhalasi, topikal bahkan dikonsumsi, tergantung kondisi dan efek yang diinginkan (Snyder, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Widyastuti (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender.

Salah satu tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai aromaterapi adalah bunga mawar. Bunga mawar mengandung vitamin C, A, B1, B2, B3, dan K, asam sitrat, asam malat, *tannin*, *pektin*, *flavonoid*, dan *karotenoid*. Beberapa penelitian telah melaporkan efek paliatif, merangsang tidur, antikonvulsan, dan relaksasi menggunakan aromaterapi mawar (Bikmoradi, Harorani, Roshanaei, Moradkhani, & Falahinia, 2016). Cara kerja dari aromaterapi itu sendiri yaitu ketika wewangian diberikan melalui reseptor penciuman, kemudian akan membentuk pesan neurologis yang akan disampaikan ke otak melalui sistem limbik dan menyebabkan otak itu untuk menghasilkan neurotransmitter seperti endorfin, dimana manfaat dari endorfin ini adalah mengurangi

rasa sakit dan menimbulkan rasa nyaman (Snyder, 2016). Hasil penelitian dari Barati, et al (2016) menyatakan bahwa terdapat penurunan yang signifikan tingkat kecemasan pasien hemodialisa pada kelompok intervensi ($p < 0.001$) dengan inhalasi air mawar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta bulan November 2018 pada pasien operasi fraktur ekstremitas, dengan metode observasi dan wawancara diperoleh sebanyak 5 orang yang diwawancarai saat itu mengatakan bahwa mengalami cemas menjelang operasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengurangi kecemasan pasien yang akan dilakukan operasi, dimana kecemasan ini dapat merugikan pelaksanaan operasi dikarenakan terjadinya perubahan hemodinamik terutama tekanan darah dan nadi pasien.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan *quasi experiment* (eksperimen semu), disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen sebenarnya. Penelitian telah lolos uji etik dengan nomor LB.02.01/XXX.2.1/967/2019. Variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi sulit dilakukan, oleh karena itu validitas menjadi kurang untuk disebut eksperimen sebenarnya (Notoatmojo, 2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *pre-post test with control group desain*.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2019 di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien dengan fraktur ekstremitas atas dan bawah pada bulan Juni-Oktober 2018 sebanyak 579 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi fraktur ekstremitas atas dan bawah pada bulan Januari-Maret 2019 sebanyak 30 responden yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan intervensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dan memperoleh informasi dari responden, peneliti menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner karakteristik responden dan kuesioner tingkat kecemasan skala HRS-A (*Hamilton*

Rating Scale for Anxiety). Pengukuran dan pemberian perlakuan dilakukan dalam waktu satu hari yaitu satu jam sebelum pasien dikirim ke ruang tunggu operasi. Pasien dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditentukan. Kemudian responden diberikan informed consent, selanjutnya dilakukan pengukuran dan perlakuan.

Penelitian dilakukan dengan agenda penilaian tingkat kecemasan pada kelompok intervensi sebelum diberikan aromaterapi mawar, 5 menit kemudian diberikan perlakuan pemberian aromaterapi mawar 5% secara inhalasi sebanyak 3 tetes yang dioleskan di belakang telinga selama kurang lebih 15 menit, pasien diminta menutup mata dan rileks, melupakan masalah yang mengganggu pikiran, selanjutnya 5 menit kemudian dilakukan penilaian tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas setelah diberikan aromaterapi mawar. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan rentang waktu antara *pre test-post test* yaitu 25 menit. Peneliti dibantu oleh enumerator yang sudah dilakukan persamaan persepsi untuk memberikan aromaterapi. Penilaian tingkat kecemasan dilakukan pada kelompok kontrol terlebih dahulu. Setelah kelompok kontrol terpenuhi baru akan dilakukan penilaian pada kelompok intervensi. Dikarenakan keterbatasan tenaga penelitian dan waktu penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menganalisa distribusi frekuensi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman dirawat, dan tingkat kecemasan. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh inhalasi aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Analisa ini terdiri dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, uji *mann whitney*, dan uji *wilcoxon signed ranks*. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor LB.02.01/XXX.2.1/967/2019.

HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n = 30)

Karakteristik Responden	Kontrol		Intervensi	
	f	%	f	%
Jenis kelamin				
Perempuan	4	26.7	4	26.7
Laki-laki	11	73.3	11	73.3
Usia				
16-25 tahun	2	13.3	3	20
26-35 tahun	0	0.0	1	6.7
36-45 tahun	3	20	4	26.7
46-55 tahun	6	40	3	20
56-65 tahun	4	26.7	4	26.7
Pendidikan				
Tidak sekolah	2	13.3	0	0.0
SD	7	46.7	5	33.3
SMP	2	13.3	5	33.3
SMA	4	26.7	5	33.3
Pengalaman dirawat				
Tidak	13	86.7	15	100
Iya	2	13.3		

Tabel 2.
Tingkat Kecemasan (HRS-A) pre test-post test (n=30)

Tingkat kecemasan	Kontrol				Intervensi			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Cemas ringan (14-17)	3	20	4	26.7	2	13.3	12	80
Cemas sedang (18-24)	12	80	11	73.3	13	86.7	3	20

Tabel 3.
Uji kolmogorov-Smirnov (n=30)

Variabel	kolmogorov-Smirnov	p-value	Hasil
Pre test kontrol	1.880	0.002	Tidak Normal
Post test kontrol	1.755	0.004	Tidak Normal
Pre test intervensi	1.992	0.001	Tidak Normal
Post test intervensi	1.880	0.002	Tidak Normal

Tabel 4.
Uji mann whitney (n=30)

Kelompok	Pre test		Post test	
	Sig. (2-tailed)	Hasil	Sig. (2-tailed)	Hasil
Kontrol dan intervensi	0.630	Ho diterima	0.004	Ho ditolak

Tabel 5.
Uji wilcoxon signed ranks (n=30)

Pengukuran	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Sig. (2-tailed)	Hasil	Sig. (2-tailed)	Hasil
Pre test dan post test	0.317	Ho diterima	0.002	Ho ditolak

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi kecemasan pre test pada kedua kelompok sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu kelompok

kontrol sebanyak 12 responden (80%) dan kelompok intervensi sebanyak 13 responden (86,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Widyastuti, 2013). yang menyatakan bahwa

sebagian besar pasien yang pre operasi fraktur femur di RSO mengalami kecemasan sedang sebanyak 21 responden (65,62%).

Kecemasan merupakan perasaan individu yang normal bersifat subjektif, ditunjukkan dengan perilaku disfungsi akibat adanya perubahan, pengalaman hidup, mencari jati diri dan makna hidup (Donsu, 2017). Seseorang yang mengalami masalah kesehatan fisik akan mengalami perubahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu juga dapat mempengaruhi pikiran, sehingga timbul stres dan kecemasan. Kecemasan merupakan hal wajar yang muncul akibat adanya gangguan baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Stuart (2007) manifestasi dari kecemasan yaitu muncul perubahan respon fisiologis, perilaku, kognitif, dan afektif. Gejala yang muncul pada pasien pre operasi tergantung sikap setiap individu dalam mempresepsikan kondisi yang dialaminya (Stuart, 2007).

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan post test pada kedua kelompok berbeda, pada kelompok kontrol sebagian besar masih mengalami kecemasan yang sama yaitu sebanyak 11 responden (73,3%) mengalami cemas sedang. Pada kelompok intervensi tingkat kecemasan cenderung menurun yaitu sebanyak 12 responden (80%) cemas ringan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan inhalasi aromaterapi mawar mengalami penurunan kecemasan lebih banyak dari pada kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan penelitian Widyastuti (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah diberi aromaterapi lavender.

Pada kelompok kontrol terdapat satu responden yang mengalami penurunan kecemasan. Namun penurunan kecemasan yang dialami responden bukan penurunan yang signifikan dikarenakan perbedaan jumlah skor antara pre test dengan post test yang tidak terlalu jauh. Dimana jumlah skor pre test terdapat dibatas terendah kecemasan sedang yaitu 18, sedangkan jumlah skor post test dibatas tertinggi kecemasan ringan yaitu 17. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kepercayaan individu untuk menghadapi kondisi seseorang.

Pengaruh Inhalasi Aromaterapi Mawar terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas

Berdasarkan hasil uji *mann whitney* terhadap perbedaan tingkat kecemasan pre test kelompok kontrol dengan intervensi menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* 0.630. Hal ini menunjukkan bahwa responden antara kelompok kontrol dan intervensi mayoritas memiliki tingkat kecemasan yang sama. Sedangkan perbedaan tingkat kecemasan post test kelompok kontrol dengan intervensi terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0.004. Hal ini berarti bahwa responden antara kelompok kontrol dan intervensi memiliki tingkat kecemasan yang berbeda. Berdasarkan perbedaan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inhalasi aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi fraktur ekstremitas. Aromaterapi adalah salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak esensial, dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk mempengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang (Purwanto, 2013). Aromaterapi yang dapat digunakan salah satunya adalah bunga mawar (*Rose damascena*). *Rose damascena* mengandung vitamin C, A, B1, B2, B3, dan K, asam sitrat, asam malat, tannis, pektin, flavonoid, dan karotenoid (Bikmoradi et al., 2016). Selain itu Balchim (2006) mengatakan bahwa *Rose damascena* mengandung zat-zat seperti citral, eugenol, geraniol, citronellol, farnesol, linalool, dan phenylethyl alcohol. Aromaterapi mawar dapat diberikan dengan beberapa cara salah satunya dengan cara inhalasi yaitu dengan menghirup langsung. Pemberian secara langsung ini memberikan efek yang lebih baik karena indra penciuman mempunyai kontak langsung dengan bagian otak yang dapat merangsang efek dari aromaterapi. Penggunaan aromaterapi untuk kecemasan biasanya menggunakan aromaterapi dengan kandungan 5-10% essensial oil jika penggunaannya dengan inhalasi, massage, dan berendam. Akan tetapi jika digunakan untuk ruang yang cukup besar aromaterapi yang digunakan memiliki kandungan essensial oil lebih banyak (Balchim, 2006).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fatmawati tentang pengaruh relaksasi progresif dan aromaterapi lavender terhadap penurunan

kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anestesi (fatmawati & Maliya, 2016). Penelitian dari Fatmawati menyimpulkan bahwa pemberian relaksasi progresif dan aromaterapi lavender dapat menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi dengan spinal anestesi. Selain itu juga penelitian oleh Farida menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender dan musik klasik dapat menurunkan nyeri dan memberikan kenyamanan (Farida & Maliya, 2019).

Penelitian lain yang juga dapat mendukung penelitian ini yaitu penelitian oleh meneliti tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan dan tanda vital pada pasien preoperasi payudara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aromaterapi lavender dapat menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani operasi payudara. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Dehkordi AK, Tayebi A, Ebadi A, Sahraei H, Einollahi B. (2017) meneliti tentang *effects of aromatherapy using the damask rose essential oil on depression, anxiety, and stress in hemodialysis patients*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberian aromaterapi mawar dapat menurunkan skala depresi, kecemasan dan stres pada pasien hemodialisa.

Efektivitas Inhalasi Aromaterapi Mawar terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed ranks* terhadap perbedaan tingkat kecemasan pre test dengan post test pada kelompok kontrol menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang tidak signifikan dengan nilai *p-value* 0.317. Sedangkan pada kelompok intervensi terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,002. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian inhalasi aromaterapi mawar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas. Kecemasan dapat memberikan efek negatif bagi keberhasilan perawatan dan pengobatan. Maka dari itu, sangat penting untuk mengontrol tingkat kecemasan pasien (Dehkordi et al., 2017). Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan menggunakan aromaterapi. Aromaterapi bisa didapatkan dari berbagai macam tanaman, salah satunya adalah bunga mawar. Aroma mawar dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dengan dua konstituen, yaitu citronellol dan phenethyl alcohol, yang menghasilkan efek anti kecemasan (Kianpour, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2013) tentang efektivitas aromaterapi lavender dalam menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RSO Surakarta dimana hasil penelitiannya ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien setelah diberikan aromaterapi lavender. Selain itu didukung juga oleh penelitian dari Barati, F., Nasiri, A., Akbari, N., dan Sharifzadeh, G. mengenai *the effect of aromatherapy on anxiety in patients*. Penelitian ini dilakukan pada pasien hemodialisa dan didapatkan hasil akhir yaitu air mawar terasa mengurangi kecemasan pasien hemodialisis. Karena itu, inhalasi air mawar dapat meningkatkan kondisi emosional dan spiritual pasien selama perawatan hemodialisis (Barati et al., 2016).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hekmatpou mengenai *the effect of aromatherapy with orange essential oil on anxiety and pain in patients with fractured limbs admitted to an emergency ward*. Penelitian ini dilakukan pada pasien fraktur limbs yang berada di ruang gawat darurat sebanyak 60 pasien dan didapatkan hasil yaitu aromaterapi jeruk dapat mengurangi nyeri dan kecemasan yang mengalami fraktur limb (Hekmatpou & Pourandish, 2017). Penelitian Dagli tentang efek aromaterapi mawar terhadap kecemasan pada pasien pre operasi septorhinoplasty /rhinoplasty dan didapatkan hasil bahwa kecemasan pada pasien preoperasi septorhinoplasty /rhinoplasty dapat berkurang dengan inhalasi aromaterapi mawar (Dagli, 2019).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian inhalasi aromaterapi mawar terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Balchim, M. . (2006). *Aromatherapy Science: A Guide for Healthcare Professionals*. London: Pharamaceutical Press.
- Barati, F., Nasiri, A., Akbari, N., & Sharifzadeh, G. (2016). *The Effect of Aromatherapy on Anxiety in Patients*. 8(5).
<https://doi.org/10.5812/numonthly.38347>

- .Research
- Bikmoradi, A., Harorani, M., Roshanaei, G., Moradkhani, S., & Falahinia, G. H. (2016). *The effect of inhalation aromatherapy with damask rose*. <https://doi.org/10.4103/1735-9066.180380>
- Dagli, R. (2019). The Effects of Aromatherapy Using Rose Oil (Rose damascena Mill) on Preoperative nxiety: A Prospective Randomized Clinical Trial. *European Journal of Integrative Medicine*.
- Dehkordi, A. K., Tayebi, A., Ebadi, A., Sahraei, H., & Einollahi, B. (2017). *Effects of Aromatherapy Using the Damask Rose Essential Oil on Depression , Anxiety , and Stress in Hemodialysis Patients : A Clinical Trial*. 9(6), 6–10. <https://doi.org/10.5812/numonthly.60280>.Research
- Donsu, J. D. . (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Farida, N., & Maliya, A. (2019). Pengaruh Aromaterapi Lavender Dan Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Fraktur Di RS. Ortopedi Prof. DR. R Soeharso Surakarta. *Skripsi UMS*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/eprint/70732>
- fatmawati, D., & Maliya, A. (2016). Pengaruh Relaksasi Progresif dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Dengan Spinal Anestesi. *Skripsi UMS*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44898>
- Hekmatpou, D., & Pourandish, Y. (2017). The Effect of Aromatherapy with Orange Essential Oil on Anxiety and Pain in Patients with Fractured Limbs Admitted to an Emergency Ward: A Randomized Clinical Trial. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 8(4), 717–722.
- Kianpour, M. (2018). The Effects of Inhalation Aromatherapy with Rose and Lavender at Week 38 and Postpartum Period on Postpartum Depression in High-risk Women Referred to Selected Health Centers of Yazd. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23(5), 395–401.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2013). *Herbal dan Keperawatan Komplementer*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Smelzer, & Bare. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah* (8th ed.). Jakarta.
- Snyder. (2016). *Complementary/ Alternative Therapies in Nursing 5th Edition* (5th ed.; R. Lindquist, ed.). New York: SPRINGER PUBLISHING COMPANY.
- Stuart, G. . (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suprajitno. (2016). *Pengantar Riset Keperawatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Widyastuti, Y. (2013). *menurunkan nyeri dan kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di rs ortopedi prof . dr . r*. 92–94.
- Winda, R., Nauli, F., & Hasneli, Y. (2014). faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien fraktur tulang panjang pra operasi yang dirawat di rsud arifin achmad pekanbaru. *jom psik*, 1(2).

